

TASAWUF DALAM KARYA SASTRA KONTEMPORER

Enok Risdayah

Krisna Somantri

Dedi Suyandi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: enok.risdayah@uinsgd.ac.id

ABSTRAC

Sufism is character, akhlak and morals. It is the core and inseparable part of Islam, sourced from the Qur'an and al-Hadith. Aim for *mushāhadah* (witnessing Allah) as a profound meaning of the word *ihsān* through *safā* (soul-giving) as *tarīqatuh* (the path to *ma'rifatullah*). Sufism behavior is a reflection of noble character that should be present in every field of life, including in the world of literature or literary sufistic patterns. He is the internalization of Sufi teachings in literature. This was done by Fahd Pahdepie, an Indonesian novelist who represented the younger generation with his creative writers. Qualitative methods were used in this study to dig deeply into Fahd's work, especially the novel entitled "Staring at the Back of Muhammad" with interview techniques and literature. Through a descriptive-analysis approach shows that Fahd's work is included in contemporary literature with Sufistic nuances.

KEYWORDS:

Sufism: Contemporary Literature

ABSTRAK

Tasawuf adalah budi pekerti, akhlak, dan moral. Merupakan inti serta bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam, bersumber pada Al-Quran dan al-Hadis. Bertujuan untuk *mushāhadah* (menyaksikan Allah) sebagai pemaknaan mendalam terhadap kata *ihsān* melalui *safā* (penyucian jiwa) sebagai *tarīqatuh* (jalan menuju *ma'rifatullah*). Prilaku tasawuf adalah cerminan akhlak mulia yang semestinya hadir dalam setiap bidang kehidupan termasuk dalam dunia sastra atau sastra bercorak sufistik. Ia merupakan internalisasi ajaran-ajaran sufi dalam sastra. Inilah yang dilakukan oleh Fahd Pahdepie, novelis asal Indonesia yang mewakili generasi muda dengan *creative writink*-nya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali sedalam-dalamnya tentang karya Fahd terutama novel berjudul "Menatap Punggung Muhammad" dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Melalui pendekatan analisis-deskriptif menunjukkan bahwa karya Fahd termasuk pada sastra kontemporer bernuansa sufistik.

Kata kunci:

Tasawuf; Sastra Kontemporer

DOI : [10.15575/saq.v3i2.4324](https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4324)

A. PENDAHULUAN

Abu Hamid Muh. bin Muh. al Ghazzali atau lebih dikenal dengan Al Gazali dalam

karangannya yang terkenal *al-ihya*, beliau menggunakan istilah A. Bakar Al-Kattani mengenai makna terminologi tasawuf yakni

“Tasawuf adalah budi pekerti”. Berikutnya Al-Kattānī memadatkan pengertian tasawuf tersebut ke dalam dua aspek utama, yakni *safā* dan *mushāhadah*. Dia mengatakan, *al-tasawwuf huwa al-safā wa al-mushāhadah; al-safā tariqatuh wa al-mushāhadah ghāyatuh*. ((Mahmud, tt: 173-175; Al-Ghazālī, tt: 293). Tasawuf adalah *safā* dan *mushāhadah*. *Safā* (kebersihan hati, kesucian jiwa dan pikiran, perasaan dan badan merupakan jalan tasawuf, sedang *mushāhadah* (menyaksikan Allah) merupakan tujuannya. *Safā* dalam tasawuf diposisikan sebagai *wasīlah*, yang berarti *hal-hal yang diupayakan atau cara-cara yang ditempuh dalam menggapai kesucian rohani*. Adapun jenis-jenis *wasīlah* ini menurut al-Imām al-Ghazālī beragam, seperti puasa, banyak zikir, *riyādah*, mengerjakan shalat malam dan berbagai amalan ibadah lainnya. (Al-Ghazālī, tt: 293).

Istilah tasawuf muncul pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah yang dikenalkan oleh “Abu Hashim al-Kufi” (w. 250 H) dengan menambahkan kata “as-sufi” di belakang namanya. (Nicholson, 1969: 27). Sebagai konsep atau doktrin, menurut ‘Abd al-Halīm Mahmūd, istilah tasawuf kebanyakan dipahami sebagai realisasi dari sifat zuhud, yaitu sikap hidup yang lebih mementingkan akhirat dan seadanya dalam kehidupan dunia. Oleh sebab itu dapat dipastikan seorang ahli tasawuf akan bersifat zuhud, namun seorang yang senantiasa zuhud dalam kehidupannya tidak lantas menjadi seorang sufi. Karena zuhud baru merupakan salah satu indikator dalam rangkai penyucian batiniah. (Mahmud, tt: 170). Dengan menempuh kehidupan amal zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, selalu bangun di tengah malam untuk mendirikan dan membiasakan shalat malam (*qiyamullail*), serta melakukan ibadah-ibadah lainnya, sehingga tubuh atau badan merasakan kepayahan dan kelelahan sementara bagian tubuh yang lain, yakni sisi rohaniah menjadi terbiasa (*istiqomah*) dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Sang Khaliq. Inti dari penyucian jiwa (tasawuf) adalah sebagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka menundukkan hawa nafsu untuk mencapai

kemuliaan akhlak sebagaimana yang diinginkan oleh kaum sufi, dari padanya lahir cahaya berupa ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah dan segala yang dimiliki-Nya.

Di kalangan para sufi, terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam menanamkan sifat zuhud, sebagian yang tergolong pada kaum moderat, menganjurkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, jadi tidak lari sama-sekali dari pergulatan dunia, dengan tetap berpegang teguh pada tujuan utama yaitu ma’rifatullah. Dunia hanya dijadikan jembatan penghubung menuju kehidupan terbaik, dunia hanyalah sementara, akhiratlah tujuan utama karena di sana kita hidup kekal dan abadi. Kelompok lainnya, di samping golongan moderat, terdapat kelompok sufi tradisional (yang cukup ekstrim), kelompok ini berpendapat bahwa kehidupan dunia sama sekali harus diabaikan, nafsu terhadap kehidupan yang bersifat materi harus disingkirkan sejauh mungkin, hal ini dilakukan untuk menggapai tujuan utama yakni keridlaan Tuhan semata. Dalam pandangan mereka, hanya dengan menempuh cara seperti inilah kebahagiaan yang sejati dapat diperoleh dan dinikmati dalam keabadian kehidupan akhirat. (Syarif, 1963: 199)

Tasawuf merupakan bagian integral dari Islam, (Riyadi, 2018)., inti dari ajaran Islam menurut para sufi (Hafiun, 2012) dan kata lain dari *ihsān*, berdasarkan hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Abū Hurayrah (Hadis no. 10 (kitab al-Iman *hadis sharif* yang *marfū*), bahwa *ihsan* adalah “hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu”. Pada awalnya sufisme merupakan bentuk pemaknaan terhadap hadis Rasulullah tentang *al-ihsān* tersebut yang kemudian mengalami perluasan penafsiran. (Huda, 2017).

Beberapa dari kalangan cendekiawan muslim yang merupakan para tokoh sufi berpendapat bahwa sumber yang paling utama dalam ajaran tasawuf adalah al-Qur’an dan al-Hadits. Al-Qur’an merupakan kitab yang di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang membicarakan tentang inti ajaran tasawuf,

seperti ajaran-ajaran tentang *taubat*, *tawakkal*, *syukur*, *sabar*, *cinta*, *rindu*, *ikhlas*, *raja'*, *fana*, *khauf*, *zuhud*, dan sebagainya secara jelas diterangkan dalam kitab al-Qur'an. (Nasution, 2007: 10)

Tasawuf dapat dicapai melalui berbagai tahapan, dalam tahapan-tahapan tersebut dikembangkan tiga cara yang paling umum, yaitu *takhalli* (yakni berusaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela), *tahalli* (yakni sebagai upaya mengisi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji), dan *tajalli* (yakni langkah dimana terungkapnya "nur" ghaib agar hasil yang telah di peroleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak & terbiasa melakukan hal-hal baik. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimal & rasa kecintaan yang sangat mendalam akan menumbuhkan rasa rindu kepada-nya dengan sendirinya. (Syarif, 1963: 199)

Inti dari tasawuf adalah budi pekerti yang baik, dengan demikian perilaku tasawuf sejatinya hadir dalam setiap bidang kehidupan termasuk dalam dunia sastra. Nuansa tasawuf bercorak sastra bukanlah sesuatu yang baru. Peristiwa ini telah dilaksanakan oleh "Penghulu Bandung" atau lebih dikenal dengan Haji Hasan Mustopa. Ia banyak menulis sastra bernuansa sufistik. Tulisannya lebih banyak dituangkan dalam bentuk puisi atau *pupuh*, *wawacan* dan bentuk sastra lainnya. Tahun 1990-an, ide Haji Hasan Mustopa dilanjutkan oleh R. Hidayat Suryalaga yang mengembangkan sastra *Nurhidayah*¹. Semasa hidupnya R. Hidayat Suryalaga telah menyelesaikan penerjemahan al-Quran berbahasa sunda ke dalam bentuk *pupuh*. Tahun 2000-an muncul Fahd Djibrin atau yang kemudian lebih dikenal dengan Fahd Pahdepie. Ia adalah seorang novelis-religius Indonesia yang mewakili generasi muda masa kini. Melalui novel-novelnya Pahdepie berusaha menawarkan dan menularkan berbagai

kebaikan sebagaimana yang dicita-citakan dalam tasawuf. Hal inilah yang kemudian menarik untuk diteliti, apakah yang membedakan karya-karya Fahd dalam sastra bercorak tasawuf atau sebaliknya dengan karya-karya sastrawan sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif sebagai upaya penulis untuk menggambarkan hasil sebagai interpretatif terhadap tema penelitian yang sudah dilakukan dan disajikan sebelumnya dalam bentuk narasi. Adapun cara-cara teknis yang dilakukan terdiri dari beberapa teknik, di antaranya: pengumpulan, pengolahan dan penganalisaan data. Pengumpulan data didapat melalui studi pustaka dan wawancara dengan berbagai narasumber.

Untuk menunjang kelengkapan penelitian ini, berikut disajikan penelitian-penelitian terdahulu dengan tema serupa di antaranya adalah:

Tasawuf dan Sastra tasawuf dalam kehidupan Pesantren, ditulis oleh Fadlil Munawar Manshur (1999). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan pesantren yang diwarnai oleh sastra tasawuf seperti yang telah dipraktikan di sebuah pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, tempat ini dikenal dengan tarekatnya Qodiriyyah-Naqsabandiyyah, dipimpin secara turun-temurun oleh para ulama yang disegani dan sangat dicintai oleh para pengikutnya.

Salah satu konsep tasawufnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama setelah selesai melaksanakan shalat fardlu. Adapun kalimat-kalimat dalam doa tersebut adalah:

1. Ya Tuhanku, hanya Engkau lah yang kutuju,
2. Keridaan-Mu yang kucari,
3. Berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu (Praja, 1990:137).

Rangkaian kalimat dalam permintaan tersebut mengandung tiga maksud, *pertama*,

¹ *Nurhidayah* adalah terjemah AlQuran berbahasa sunda dibentuk dalam pola *pupuh*, adapun

pupuh yang digunakan adalah Kinanti, Sinom, Asmarandana dan dangdanggula atau sering disingkat menjadi KSAD

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan tiada penghalang sedikitpun yang membatasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya. *Kedua*, seluruh aktivitas, semua pekerjaan semata-mata diniatkan untuk menggapai ridlo Sang Maha Pencipta dan setiap langkah perilaku kita sebagai manusia diwajibkan untuk tunduk-patuh pada ajaran-ajaran yang telah disyariatkan oleh Islam. *Ketiga*, senantiasa memelihara dan menjaga perasaan *mahabbah* kepada Sang Khaliq untuk mencapai derajat tertinggi yakni *ma'rafatullah*. Melalui kecintaan yang mendalam terhadap Allah SWT., di sana tertanam keteguhan hati dan ketenangan jiwa yang kemudian melahirkan sifat kasih sayang terhadap semua makhluk yang diciptakan Tuhan. (Praja: 137-138).

Cukup banyak kitab tasawuf yang dikarang oleh pemimpin pesantren (kiai). Seperti yang dikarang oleh K.H Ahmad Sanusi, beberapa diantaranya; 1) *Iqazul-himam fi ta'liqil-hikam* (menyelamatkan cita-cita dan mendambakan hikmat), 2) *Al adwiyatusy-syafiyah fi bayani salatil hajati wal istikharati watafrijil kurbah* (obat ampuh untuk menerangkan *shalat hajat, istikharah*, dan salat menghilangkan kesusahan), 3) *Bahrul madad fi tarjamati ayyuhalwalad* (Lautan pertolongan dalam terjemahan ayyuhalwalad). Ketiga kitab tasawuf tersebut membincangkan tentang konsep-konsep ajaran hakikat dan muamalat. Adapun kesimpulan penelitiannya adalah:

- Pertama, Sarana bahasa religius tergambar dalam ungkapan-ungkapan yang menggambarkan keluhuran budi, ketenangan hati, dan kedekatan manusia dengan Ilahi. Perilaku yang sufistik tergambar dalam hubungan dengan sesama manusia yang penuh toleransi, hormat-meghormati, dan tolong-menolong.
- Kedua, pesantren disamping merupakan pusat pelatihan akhlak dan juga sebagai pusat produksi kitab-kitab yang berisi ajaran Islam. Di antara kitab-kitab itu, ada yang memuat ajaran tasawuf yang bercorak sastra, yaitu ungkapan kesufian dengan bahasa puisi yang indah dan mempesona.

- Ketiga, oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pesantren, khususnya pesantren dalam masyarakat Sunda, dapat disebut sebagai salah satu sumber produksi sastra tasawuf, karena di pesantren itulah kehidupan sastra yang bercorak agama diberi tempat dan dikembangkan, bahkan diapresiasi dan diresepsi secara terus-menerus.

Penelitian lain berjudul *Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit* (Or. 7876) ditulis oleh Jajang A Rohmana (2013). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa di tanah Sunda, sejumlah naskah-naskah sastra menunjukkan kreativitas sufistik ke dalam bentuk puisi lokal Sunda. Sastra sufistik Sunda seperti "*dangding*", "*wawacan*", atau "*guguritan*" yang merupakan salah satu media ekspresi sufistik yang terdapat dalam naskah Sunda abad XVIII-XIX. *Dangding (metrical verses)* kiranya dianggap efektif dalam mengungkapkan perasaan sufistik ke dalam bahasa sastra lokal sesuai dengan alam budayanya. Kreativitas sufistik lokal menjadi karakter unik yang membentuk wajah tasawuf di Nusantara.

Penelitian terdahulu lainnya berjudul "*Sastra Islami Kontemporer Najib Al-Kilani Dalam Memahami Manusia*", yang ditulis oleh Zuriyati (2011). Dalam penelitian ini Zuriyati memaparkan bahwa Al-Kilani seorang sastrawan kontemporer berlatar belakang kedokteran, tetapi sejak kecil menghafal al-Quran, meningkat remaja mulai menyukai dan membaca sastra, baik sastra lokal maupun sastra dunia. Najib Kilani menggambarkan keadaan masyarakat Arab dengan berani, padahal isi dan tema cerita sarat dengan kritik sosial. Membaca, memahami, dan menghayati karya sastra religius merupakan upaya untuk memahami hakikat manusia sekaligus merupakan perwujudan sensitivitas seseorang terhadap permasalahan kehidupan. Sastra tak ubahnya rekaman kehidupan manusia yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk seni. Ini berarti bahwa sastra adalah realitas yang diolah dengan imajinasi pengarang. Sastra sebagai cerita rekaan akan bercerita tentang kepahitan, penderitaan batin, ketidakadilan,

dan lain-lain yang benar-benar ada dalam realitas kehidupan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fahd Pahdepie atau yang dulu lebih dikenal Fahd Djibran adalah salah seorang dari sekian banyak tokoh muda saat ini yang menekuni dunia tulis menulis dan juga sastra. Fahd Pahdepie dikenal sebagai penulis yang memperkenalkan *creative “writhink”* kepada khalayak pembaca. Dengan *creative “writhink”* yang diciptakannya, Fahd pun menjadi seorang yang masuk salah satu nominasi bidang Kreasi, dalam Anugerah Kekayaan Intelektual Luar Biasa Tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Dirjen Dikti, Kemenpend. RI. *Creative “Writhink”* yang dicetuskannya itu adalah menulis kreatif dengan berpikir kreatif.

Melalui *Creative “Writhink”*, pria kelahiran Cianjur tahun 1986 ini menuangkan semua ide dan pemikirannya. Pemikiran-pemikiran yang selalu *out of the box* membuat tulisan-tulisannya banyak disukai orang sehingga memudahkan Fahd dalam menyampaikan ide-idenya, terutama ide keagamaan yang universal. Memandang sebuah permasalahan dari perspektif yang lain, tak jarang Fahd pun menelanjangi pemikiran para pembacanya, adalah ciri khas dari tulisan-tulisannya.

Sebuah hasil karya tulis merupakan hasil pemikiran seseorang. Begitu juga dengan *creative “writhink”* karya-karya Fahd. *Creative “Writhink”* bisa dikatakan sebagai menulis kreatif (*creative writing*) di mana dalam proses kreatifnya terbebas dari pakem-pakem atau teori-teori menulis.

Kebiasaan Fahd dengan menulis kreatifnya merupakan suatu keberanian yang dalam bidang sastra disebut dengan sastra kontemporer/ kekinian, ia berusaha menggambarkan realitas kehidupan dan lingkungan yang sesungguhnya, ia tidak menggurui pembacanya, ia juga mengajak pembaca untuk bermain-main dengan pemikirannya sendiri terhadap kalimat-kalimat yang dituliskannya.

Fahd menyukai dunia tulis menulis sejak usia remaja—saat ia masih mondok di Pesantren Darul Arqom Garut. Meski ia masih cukup belia pada waktu itu, Fahd bisa dikatakan sebagai pemikir dan penulis yang sangat luar biasa. Melalui karya-karyanya yang ia tulis, Fahd bisa dikatakan “anomali” di lingkungannya sendiri karena Fahd mempunyai pemikiran yang sangat filosofis di usia yang sangat muda. Pemikiran-pemikiran dan renungan-renungannya sangat mendalam. Selain mempunyai *self motivation* yang tinggi untuk berpikir dan merenung, Fahd pun mempunyai energi yang besar untuk menulis. Gabungan dari semua itulah, maka terlahir *Creative “Writhink”*. (Wawancara peneliti dengan Irfan Amali, Co-founder @PeaceGenID, @G_IslamCinta CEO@MizanApps Publisher Writer yang mengenal Fahd saat masih remaja sekaligus yang menjadi *coach* menulis pertama kali. Wawancara dilakukan tahun pada 2013).

Dalam karya *Creative “Writhink”*-nya, Fahd selalu menggambarkan isu-isu religius dengan pendekatan tidaklah biasa. Sebagai penulis, Fahd juga melakukan pendekatan personal, lebih jauh lagi, lebih mendalam kepada pribadi para pembaca untuk menelanjangi pemikiran-pemikiran para pembacanya. Menambahkan suplemen religi dengan mengemasnya dalam kalimat yang lebih mudah dipahami bagi para pembaca, tidak sekadar *quote* dari Al-Qur’an ataupun hadits, merupakan salah satu ciri dari karya Fahd. Disitulah perbedaan Fahd dengan penulis lainnya, dia bersikap universal, namun Islam tetap dalam genggamannya. (Wawancara peneliti dengan Indra J. Santoso seorang pembaca *Creative Writhink*. Wawancara dilakukan pada 2013).

Menurut Fahd, bahwa ide besar dari *Creative “Writhink”* adalah pembaca yang memiliki “pikiran” tersendiri ketika menghadapi sebuah teks/bacaan. Pembaca akan selalu memiliki basis pengetahuan, pengalaman, dan pola penafsiran tersendiri pada suatu karya, dan pembaca tidak bebas dari semua itu. Bagi Fahd, di sisi lain, penulis juga memiliki “pikirannya” sendiri, ia memiliki

basis pengetahuan, pengalaman, cara tafsir, dan seterusnya. Ketika penulis menuliskan gagasannya, maka semua itu melebur dengan karya yang dituliskannya. Proses pertemuan penulis dengan pembaca (di dalam teks) adalah proses dialog pikiran. Maksudnya, dalam sebuah teks, Penulis seakan sedang menyajikan gagasannya (yang dilatarbelakangi oleh berbagai gagasan-pengalaman-pengetahuan lainnya tadi), sementara pembaca menafsirkan semua itu dengan modal gagasan-pengetahuan-pengalaman yang dimilikinya. “Di sana ada momen *interplay* yaitu momen yang bukan hanya sekadar interaksi, tetapi momen di mana ketika pikiran penulis dan pembaca saling bertukar-tangkap, saling memengaruhi, dan saling membebaskan,” tegas Fahd. (Wawancara peneliti dengan Fahd Pahdepie. Wawancara dilakukan pada tahun 2012).

Menurut Fahd, jika penulis memperlakukan pembaca sebagai orang yang punya basis pemikiran sendiri, maka penulis tidak perlu repot-repot melakukan terlalu banyak hal. Misalnya, dalam deskripsi, creative “*writhink*” harus bisa memberi judgement atau asumsi bahwa pembaca akan mendekati sebuah kata atau kalimat dengan basis pemikirannya sendiri. Contohnya, jika penulis ingin menggambarkan sebuah ruangan berwarna biru, penulis tidak perlu memperjelas semuanya dengan menggambarkan semua yang ada di ruangan tersebut, biarkan pembaca bermain dengan imajinasinya sendiri karena pesan yang ingin penulis sampaikan adalah hanya ruangan berwarna biru, jadi tidak penting lagi di dalamnya ada apa saja.

Dengan pendekatan inilah, Fahd menulis dan menyajikan sebuah tulisan, seperti dalam karya sastranya yang cukup fenomenal yaitu *Menatap Punggung Muhammad*, Fahd berupaya menciptakan ruang agar pembaca bisa bermain-main dengan pikiran, pertanyaan, persetujuan, pertidaksetujuan, kegelisahan, dan kecemasannya masing-masing.

“Ketika saya selesai menuliskan semuanya, karya itu tidak lagi sepenuhnya milik saya. Pembaca mau menafsirkan karya itu sebagai ‘sekular’, ‘liberal’, atau apa pun saja, semua ditentukan oleh cara mereka bermain-main

dengan pikirannya sendiri di ruang teks yang saya ciptakan,” jelas Fahd.

Begitulah yang terjadi pada “Menatap Punggung Muhammad” sebagai salah satu karya *Creative “Writhink”* Fahd. Ide dari penulisan novel ini adalah Fahd ingin membagi pengalaman Muhammad (*the Muhammad experience*) kepada para pembaca karena bagi Fahd Djibrin, Muhammad bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga harus menjadi pengalaman. Satu-satunya cara mengajak pembaca sama-sama “mengalami Muhammad” adalah melibatkan pembaca sebagai subjek. Maka, Fahd menggunakan kata ganti orang kedua dalam penulisan novel tersebut. Ditulis dengan gaya bersurat.

“Meskipun saya memilih nama tokoh Azalea dalam surat itu, tetapi sebenarnya saya ingin memosisikan pembaca sebagai diri mereka sendiri—sebagai Azalea—kekasih lama yang ditinggalkan cintanya. Novel ini awalnya dituliskan terpisah-pisah, tidak dituliskan secara linear dari A-Z,” papar Fahd dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Selain menceritakan tentang surat panjang seorang non-muslim yang bermimpi bertemu Muhammad saw., sebenarnya ada yang ingin Fahd sampaikan kepada pembaca melalui buku ini yaitu “Muhammad milik umat manusia, bukan milik umat Muslim saja”. Muhammad saw diutus untuk semua manusia, oleh karena itu Muhammad saw juga boleh dikenal dan dicintai oleh siapa saja. Berikut petikan “Menatap Punggung Muhammad” diambil dari halaman 12-14:

“Apakah yang lebih besar dari iman?” kata sosok Muhammad dalam mimpiku. Ia tersenyum menatapku, tapi entah bagaimana aku tahu sesungguhnya ia sedang agak bersedih.

“Aku tak tahu,” kataku. Ternggorokanku terasa kering. Terikmatahari menyengat. Aku berada di sebuah tempat yang kering dan tandus. Bukan padang pasir, tapi sebuah tempat yang belum pernah kulihat dan kuketahui sebelumnya.

Tiba-tiba aku ingin melihat sosok itu ... dan ia tersenyum tulus ke arahku. Aku melihat seorang lelaki dengan wajah yang

agung dan bercahaya. Ini semacam cahaya aneh yang justru tak membuatku merasa silau—tapi teduh. Kulitnya bersih, badannya tidak kurus dan tidak gemuk, wajahnya tampan, bola matanya hitam jernih, bulu matanya lentik, alis matanya panjang bertautan.

Sekali lagi ia tersenyum. Senyum yang sanggup membuatku melupakan rasa haus dan panas yang membakar kulitku. “Apakah yang lebih utama dan lebih penting daripada iman?” katanya seperti mengulang pertanyaan-pertanyaan pertamanya.

“Aku tak tahu,” aku menjawabnya dengan kata-kata yang sama.

Lalu ia memberiku minuman. Ia seolah tahu bahwa tenggorokanku terasa menyempit, haus yang hampir membakar rongga mulutku. Ia menyodorkan sebuah cawan berisi air yang dingin dan jernih ... “Minumlah!” katanya, “Kau sangat membutuhkannya.” Lagi-lagi, ia tersenyum.

Aku pun segera meminumnya. Ada dingin yang mengalir di tenggorokanku, mengalir menjadi damai di hatiku, membebaskan sel-sel hidupku yang sempit. Aku mulai merasakan air itu mulai menghidupkan lagi sel-sel yang mulai mati di tubuhku—aku merasakan kesegaran yang membebaskan, sesuatu yang membuat matahati dan pikiranku begitu terbuka. Lalu, langit meredup teduh, awan diarak pelan-pelan, angin menerbangkan helai-helai daun yang kering, rumput-rumput bersemi, bunga-bunga mekar—wewangian yang membebaskan segala bentuk penderitaan.

Lalu, kutatap lagi sosok lelaki yang tampak agung itu: Muhammad. “Kebaikan,” katanya tiba-tiba, “melebihi apa pun, adalah yang paling utama dari semuanya. Aku menyebutnya Ihsan.”

Seketika, langit hening, bumi hening. Lelaki itu melemparkan senyumnya sekali lagi, lalu membalikkan tubuhnya setelah mengucapkan sebuah salam perpisahan. Pelan-pelan, ia melangkah pergi, menjauh meninggalkanku. (Djibrin, 2010: 12-14).

Pemikiran Fahd di atas dapat kita katakan sebagai tafsir (penjelasan) atas kalimat “Islam *rahmatan lil a’lamin*” agama universal yang memberikan kedamaian kepada semua umat manusia. Rangkaian paragraf yang ditulis oleh Fahd dalam kalimat sederhana dan menarik yang mencoba menggugah umat Islam untuk segera menggali sedalam-dalamnya tentang kehidupan dan pribadi Rasulullah Muhammad saw. Hal ini pula yang dianjurkan dalam tasawuf, kebersihan hati dan jiwa yang kemudian menimbulkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Penafsiran tersebut sejalan dengan penjelasan ahli tafsir yang menyebutkan bahwa kata *rahmat* dalam al-Quran, menunjukkan terpenuhinya kebutuhan (*hajat*) jiwa individu untuk meraih ketentraman, ketenangan, serta pengakuan atas wujud, dan fitrahnya sebagaimana terpenuhi pula *hajat* keluarga kecil & besar menyangkut perlindungan, pengawasan, dan bimbingan serta saling pengertian dan penghormatan. (Shibab, 2002: 520).

Selanjutnya kata *Al-aalamiin* mengisyaratkan bahwa “alam” diartikan sebagai himpunan semua macam makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna ataupun terbatas. Alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, dan alam tumbuhan, semua memperoleh “*rahmat*” atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam. (Shibab, 2002: 520).

Tokoh non-muslim pun dipilih Fahd dalam novel ini sebagai bentuk auto-kritik terhadap masyarakat muslim yang merasa sudah mengenal atau dekat dengan Muhammad, padahal, tidak benar sungguh-sungguh berusaha mengenal dan mendekati kepada Muhammad Rasulullah saw. Di luar sana, banyak orang non-muslim yang berusaha mengenal Muhammad dan menelusuri ajaran-ajarannya, sementara umat Islam banyak yang “karena” sudah merasa kenal, tidak menelusuri dan mendalami jejak-jejak Sang Nabi saw. Selain itu, Muhammad saw bukanlah sekadar pengetahuan. Muhammad saw harus menjadi

pengalaman batin sekaligus pengalaman individual setiap Muslim. Mengenal dan meneladani Muhammad adalah proses menjadi Muhammad (*to be*) dan mengalami Muhammad (*being*). Mengalami Muhammad adalah melahirkan sifat-sifat kemuhammadan dalam diri kita.

Sifat-sifat terpuji dalam diri Nabi Muhammad saw seperti *sidiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh* merupakan perbuatan-perbuatan yang patut diteladani dalam kehidupan umat manusia.

1. Fahd dan Karya Sastra

Fahd adalah seorang entrepreneur dan intelektual publik yang telah melahirkan banyak buku best seller. Dia mendapatkan gelar Master of International Relations dari Monash University dengan beasiswa pemerintah Australia dan meraih penghargaan Outstanding Young Alumni 2017 dari Australia Global Alumni serta Australia Awards. Fahd merupakan anggota dari Monash Global Leaders dan termasuk dalam daftar 20 pemimpin muda berpengaruh Australia-ASEAN dalam A2ELP 2013, versi Australia-Malaysia Institute dan Asialink.

Banyak karya yang dilahirkan Fahd. Dimulai dari buku yang berjudul *Kucing*, adalah karya perdana Fahd pada 2004 yang diterbitkan Magnum Opus. Karya perdana yang ia tulis saat duduk di bangku Madrasah Aliyah ini menuai tanggapan positif dan pujian dari beberapa tokoh di antaranya redaktur PR sekaligus sastrawan Soni Farid Mualana. Menurutnya, yang patut dipujikan dari Fahd atas *Kucing* ini adalah keberaniannya berkekspresi menyelam laut luas kedalaman kata-kata untuk mencari sebetuk makna yang diyakininya bisa mencerahkan batin sendirinya maupun pembaca.

(<http://magopus.blogspot.com/2004/12/kucing-karya-fahd-jibrant-17.html>)

Setelah *Kucing*, banyak karya yang dilahirkan oleh Fahd, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. 2006 - Revolusi Sekolah,

2. 2007 – Insomnia\Amnesia (Catatan Mahasiswa Insomnia Bagi Bangsa yang Amnesia),
3. 2008 - *Writing is Amazing*,
4. 2008 - A Cat in My Eyes: Karena Bertanya Tak Membuatmu Berdosa,
5. 2005 - Being Superstar,
6. 2009 - Qum!,
7. 2009 - Curhat Setan: Karena Berdosa Membuatmu Selalu Bertanya,
8. 2011 - Hidup berawal dari mimpi (*Bersama Bondan Prakoso & Fade2Black*),
9. 2013 - Tak sempurna (*Bersama Bondan Prakoso & Fade2Black*),
10. 2013 - Perjalanan rasa.

Selain karya-karya ini, Fahd juga melahirkan beberapa novel sebagai karya sastranya, di antaranya sebagai berikut:

1. 2015 - Rumah tangga,
2. 2013 - Tak Sempurna,
3. 2010 - Rahim: sebuah dongeng kehidupan, ,
4. 2010 - Menatap punggung Muhammad,
5. 2016 - Sehidup surga.
6. 2015 - Jodoh, (https://id.wikipedia.org/wiki/Fahd_Pahdepie).

Di tahun 2017, Fahd juga menerbitkan Novel *Hijrah Bang Tato* dan *Angan Senja Senyum Pagi*. Hampir semua karya Fahd diterima oleh khalayak pembaca sehingga hampir semua karya Fahd bisa dikatakan *bestseller*. Bahkan, pada 2017 lalu, karyanya yang berjudul *Angan Senja dan Senyum Pagi* ludes terjual sebanyak 1.500 eksemplar dalam waktu 12 jam. (Sumber : inilah.com, terbit 16 Februari 2017).

(https://id.wikipedia.org/wiki/Fahd_Pahdepie). Di tahun 2017, Fahd juga menerbitkan Novel *Hijrah Bang Tato* dan *Angan Senja Senyum Pagi*. Hampir semua karya Fahd diterima oleh khalayak pembaca sehingga hampir semua karya Fahd bisa dikatakan *bestseller*. Bahkan, pada 2017 lalu, karyanya yang berjudul “Angan Senja dan Senyum Pagi” ludes terjual sebanyak 1.500 eksemplar dalam waktu 12

jam. (Sumber : inilah.com, terbit 16 Februari 2017).

Selain *Angan Senja dan Senyum Pagi*, pada 2017 lalu karyanya yang berjudul *Hijrah Bang Tato* juga mendapat apresiasi positif dari para pembacanya—bahkan sangat fenomenal. *Hijrah Bang Tato* merupakan karya dengan tema populisme Islam. Buku yang diterbitkan Bentang Pustaka ini adalah *social experiment* terhadap fenomena hijrah yang menurutnya cenderung mendekati radikalisme. Novel ini diangkat dari kisah nyata seorang preman bertato yang memilih jalan keburukan. Buku yang memiliki latar tahun 1990-an akhir itu memberikan gambaran menarik tentang situasi sosial Indonesia di dekade tersebut. Salah satu hal adalah persoalan keyakinan. Dalam novelnya tersebut, Fahd menceritakan tentang Sosok Lalan Maulana atau sering disebut dengan “bang tato”, dalam mengalami berbagai peristiwa yang harus membuatnya kembali menuju kebenaran. Namun, jalan menuju kebenaran tidak berjalan lancar. Banyak tokoh agama yang menentangnya karena rajahan di tubuhnya. Kini, seseorang yang disebut *Bang Tato* tersebut, menjadi sosok yang berhijrah.

Dalam proses kreatifnya, Fahd selalu mengangkat hal-hal keseharian yang ringan untuk dijadikan karya sastra yang menarik dan layak dibaca. Menurut Fahd dalam sebuah wawancara bersama Ibrahim Soetomo—seorang sastrawan muda yang kini aktif sebagai author Jakarta 32⁰ celicius, ia selalu menjadikan keseharian yang ringan-ringgan menjadi karya sastra. “Ada banyak hal istimewa dari hal-hal sederhana yang kita temukan di keseharian kita, jika kita berhasil menggali makna di baliknya,” katanya.

“Mungkin sebagian dari diri saya adalah seorang filsuf. Ayah saya dosen filsafat di sebuah universitas di Bandung, sejak kecil saya senang mendengarkan dongeng-dongeng filsafat. Saya belajar bahwa para filsuf berangkat dari fenomena yang mereka temui di keseharian mereka. Mungkin itu yang membuat saya merasa tidak perlu jauh-jauh dalam mencari topik tulisan, banyak hal hebat ada di sekitar saya dan saya temukan sehari-hari,”

tegas

Fahd.

(<https://www.whiteboardjournal.com/interviw/ideas/advokasi-sastra-bersama-fahd-pahdepie/>).

Baginya, mengangkat tema keseharian menjadi tulisan, membuat ia merasa lebih dekat kepada pembaca. “Mereka jadi turut merasakan, ikut terlibat. Saat pembaca terlibat di dalam teks yang kita tulis, berinteraksi dengan gagasan yang kita tawarkan, itu kemewahan yang luar biasa bagi penulis,” tegasnya lagi.

Menurut Fahd, karya sastra yang baik adalah yang mampu menyuarakan suara yang lain (*other voices*) dari suara yang “mainstream”. Mungkin suara yang lain itu adalah suara yang dibungkam, suara yang tidak dipercayai, suara yang diremehkan, dan seterusnya. Sastra bertugas menyajikan suara-suara semacam itu ke ruang publik. Untuk fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan, sayangnya suara mainstream mengatakan bahwa orang boleh saling bermusuhan atas nama etnis, suku, agama dan seterusnya. Sastra harus bisa menyuarakan suara yang lain.

(<https://www.whiteboardjournal.com/interviw/ideas/advokasi-sastra-bersama-fahd-pahdepie/>)

Saat ini, Fahd merupakan CEO dari inspirasi.co dan Executive Director Digitroops Indonesia, perusahaan yang bergerak di bidang jasa komunikasi strategis dengan berbagai klien dari dalam dan luar negeri. Dia juga merupakan pemilik dari jaringan bisnis Visi Matahari Pagi (VMP) yang menaungi sejumlah kafe, barbershop, dan co-working space, serta PT Umrah Leadership Series (ULS).

C. PENUTUP

“Menatap Punggung Muhammad” karya Fahd Djibran merupakan karya sastra cukup fenomenal yang sukses meraih pembaca yang banyak, novel ini terjual dengan kategori *best seller*. *Creative Writhink* (Menulis kreatif dengan berpikir kreatif) sebuah teknik menulis dan berpikir kreatif yang dicetuskan Pahdepie

dan telah melahirkan banyak karya dan penghargaan baik dalam maupun luar negeri. Salah satu karyanya seperti disebutkan di awal adalah “Menatap Punggung Muhammad”. Dilhat dari judulnya saja, tulisan tersebut sudah banyak mengandung pertanyaan dan kepenasaranan. Apalagi setelah memasuki halaman-halaman berikutnya, tokoh utama dalam novel tersebut seorang non-muslim yang bermimpi bertemu dengan Muhammad. Muhammad yang manakah yang sesungguhnya dimaksud. Disitulah Fahd mulai memainkan perasaan dan pemikiran para pembaca, ia hanya memberikan indikator tentang Muhammad yang penyayang, Muhammad yang memperlakukan semua orang dengan baik, ia penuh keteladanan. Ceritanya mengalir seperti air, tanpa ada paksaan dan menggurui, padahal di situ pula Fahd sedang mengingatkan umat Islam tentang budi pekerti Rasulullah saw. yang terkadang dilupakan dan tidak diketahui oleh umatnya sendiri.

Dalam novel tersebut Fahd menyampaikan ide kreatifnya, bahwa Nabi saw. bukan hanya milik umat Islam, tetapi milik seluruh alam dan umat manusia. Bahkan tidak hanya perilaku terpuji yang bersifat rohaniyah yang dituliskan Fahd tentang Muhammad saw., postur tubuh atau bentuk fisiknya pun diuraikan secara sempurna.

Membaca novel “Menatap Punggung Muhammad”, secara tidak terasa adalah mengetahui, memahami sejarah Islam itu sendiri. Kelebihannya, karena ditulis dalam bentuk sastra, maka orang membacanya secara ringan tanpa beban, hal ini berbeda apabila disajikan dalam bentuk buku teks atau disebut dengan buku sejarah, maka biasanya orang merasa enggan membacanya. Sama halnya dengan ketika orang menyanyikan *dangding*, maka dengan senang hati orang melakukannya.

Novel karya Fahd, *dangding* karya H. Hasan Mustopa, *Nurhidayah* karya R. Hidayat Suryalaga, adalah tulisan-tulisan sastra yang di dalamnya secara sengaja menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam, termasuk ajaran-ajaran tasawuf. Perbedaannya terletak pada metode penyajian, Fahd lebih berani dan lebih tegas dalam mengkritisi permasalahan yang ada, yang

sudah selanjutnya masuk pada kategori kontemporer.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Ihya Ulumu al-Din*, Vol. 4. Maktabatu-Dar Ihya al-Kutub al ‘Arabiyah.
- Al-Taftāzānī, Abū al-Wafā’. 1979. *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Thaqafah li al-Tiba‘ah wa al-Nasr.
- Djibrān, Fahd. 2010. *Menatap Punggung Muhammad*.
- Mahmūd, Abd al-Halīm. Tt. *Qadīyah fī al-Tasawwuf*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Muslim, Al-Imām. *Sahih Muslim*.
- Nasution, Yasir. 2007. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Putra Grafika
- Nicholson, R.A. 1969. *Fī al-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhih*. terj. Abu al ‘Ala al-‘Afifi. Kairo: Lajnat al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasr.
- Praja, S. Juhaya. 1999. *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren suryalaya & perkembangannya Pada Masa Abah Anom 1950-1990 dalam Harun Nasution (ed.) Thoriqot Qodiriyyah-Naqsabandiyyah, Sejarah, asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati
- Syarif, M. 1963. *History of Muslim Philosophy: Vol. II*. Wisbaden: Otto Harrasspwitz.

Jurnal:

- Hafiun, Muhammad. 2012. *Teori Asal Usul Tasawuf*. Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 2
- Huda, Sokhi. 2017. *Karakter Histori Sufisme pada masa klasik, modern, dan kontemporer*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 7, Nomor 1, Juni 2017; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 184-215.
- Manshur, Fadlil Munawar. 1999. *Tasawuf dan Sastra tasawuf dalam kehidupan Pesantren*. jurnal Humaniora No. 10 Januari-April 1999.

- Riyadi, Abdul Kadir. *kajian Atas wacana Tasawuf dan keutuhan Sosial Ernest Gellner*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2018; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 265-301
- Rohmana, Jajang A. 2013. *Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit (Or. 7876) Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember)
- Zuriyati. 2011. *Sastra Islami Kontemporer Najib Al-Kilani Dalam Memahami Manusia*. ISLAMICA, Vol. 5, No. 2, Maret 2011

Wawancara, dilakukan dengan:

Fahd Pahdepie Tahun 2012

Irfan Amali, Co-founder @PeaceGenID, @G_IslamCinta CEO @MizanApps Publisher Writer yang mengenal Fahd saat masih remaja Wawancara dilakukan tahun pada 2013.

Indra J. Santoso seorang pembaca Creative Writhink. Wawancara dilakukan pada 2013.

R. Hidayat Suryalaga (Alm.) Tahun 1992.

Website:

<https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/advokasi-sastra-bersama-fahd-pahdepie/>

<http://magopus.blogspot.com/2004/12/kucing-karya-fahd-jibran-17.html>